

Pilihan Rasional Pengobatan Tradisional dan Modern pada Masyarakat Tanjung Durian

Windi Widia Natasya¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masyarakat yang tidak hanya memilih satu pengobatan melainkan memilih dua jenis pengobatan tradisional dan modern sekaligus dalam mengobati penyakit. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pilihan rasional masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional dan modern untuk mengobati penyakit di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penelitian ini penting untuk diteliti karena kesehatan fisik menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu agar dapat beraktivitas dengan baik, tindakan yang dilakukan dalam memilih dan menggunakan pengobatan untuk memperoleh penyembuhan dari penyakit yang diderita menggambarkan pilihan yang rasional dimiliki oleh setiap individu. Namun, di Nagari Tanjung Durian masyarakat memiliki tindakan yaitu memilih dua jenis pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori pilihan rasional menurut James S. Coleman yang memusatkan perhatian pada aktor dan sumber daya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan rasionalitas masyarakat yang memilih kedua pengobatan tradisional dan modern di Nagari Tanjung Durian, yaitu 1) memiliki pengetahuan tentang kedua pengobatan yang saling mendukung, 2) merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan, 3) mempercayai bahwa kedua pengobatan bisa menyembuhkan penyakit, 4) bidan desa dan dukun yang berada di kampung.

Kata Kunci: Pilihan Rasional; Pengobatan tradisional; Pengobatan modern, Perilaku Sakit

Abstract

This study examines the community's choice of traditional and modern treatments for treating illnesses, not just one treatment. This article aims to explain the rational choices of the community in utilizing traditional and modern treatments to treat illnesses in Nagari Tanjung Durian, Bayang District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. This research is important because physical health is crucial for every individual to be able to carry out their activities well. The actions taken in choosing and using treatments to obtain healing from their illnesses reflect the rational choices each individual has. However, in Nagari Tanjung Durian, the community has actions, namely choosing two types of traditional and modern treatments. The theory used to analyze this phenomenon is the rational choice theory by James S. Coleman, which focuses on actors and resources. The research method uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and document studies. The results of the study found the rationality of the community who chose both traditional and modern treatments in Nagari Tanjung Durian, namely 1) having knowledge about both treatments that support each other, 2) feeling the healing effects of both treatments, 3) believing that both treatments can cure diseases, 4) village midwives and shamans in the village.

Keywords: Modern Medicine; Rational Choice; Sickness Behavior; Traditional Medicine.

How to Cite: Natasya, W. N. & Fitriani, E. (2026). Pilihan Rasional Pengobatan Tradisional dan Modern pada Masyarakat Tanjung Durian. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 12-24.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

Pendahuluan

Kesehatan yang terganggu dikatakan sebagai penyakit, terdapat tiga representasi dominan penyebab penyakit, yang pertama adalah eksplanasi genetik, yang kedua pengalaman sakit menyebabkan mobilitas sosial mengalami kemunduran begitupun sebaliknya, yang ketiga eksistensi penyakit adalah bahwa manusia mengadopsi suatu gaya hidup yang membuat mereka sakit, dan oleh karena itu secara individual bertanggung jawab atas kondisi yang mereka hadapi (White, 2011). Dalam kondisi sakit manusia cenderung mencari pengobatan sebagai upaya penyembuhan dari sakit yang diderita, tindakan tersebut dikatakan sebagai perilaku sakit bagaimana masyarakat tersebut mencari pengobatan terhadap sakit yang diderita (Mawaddah et al., 2023). Pengobatan dapat diperoleh melalui layanan kesehatan yang tersedia di dalam masyarakat, pelayanan kesehatan tersebut seperti pengobatan tradisional (non medis) pengobatan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun dengan membawa pada orang yang dipercaya dapat mengobati dan menyembuhkan dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (Toga) (Agustina, 2016). Pengobatan modern (medis) merupakan pengobatan yang didasarkan pada pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian ilmiah yang cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek (Pangi et al., 2020).

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 Juli 2025 peneliti mengamati perilaku masyarakat dalam memilih pengobatan di Nagari Tanjung Durian dengan berobat ke Puskesmas sekaligus ke dukun kampung dengan mencari tanaman obat. Puskesmas dan bidan termasuk layanan kesehatan modern (medis), sedangkan pengobatan tradisional pergi ke dukun kampung dengan membawa tanaman obat herbal yang sering kali dipercaya oleh masyarakat dapat dikatakan sebagai pengobatan non medis. Masyarakat di Nagari Tanjung Durian cenderung menggunakan kedua pengobatan tersebut dalam mengobati penyakit, tidak hanya berhenti dengan satu pengobatan, jika masyarakat telah menggunakan pengobatan tradisional dengan pergi ke dukun kampung untuk *balimau*, maka masyarakat akan tetap menggunakan pengobatan medis dengan pergi ke bidan desa ataupun ke puskesmas untuk mendapatkan obat medis.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji perilaku masyarakat dalam memilih pengobatan dalam mengobati penyakit yaitu: 1) Terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi perilaku masyarakat memilih pengobatan yakni *pertama*, faktor predisposisi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. *Kedua*, faktor pemungkin itu meliputi pengetahuan, pendapatan, dan dukungan keluarga. *Ketiga*, faktor kebutuhan yaitu meliputi faktor persepsi dan faktor motivasi (Pertiwi et al., 2023). 2) Faktor yang berhubungan dengan preferensi mahasiswa perantau terhadap memilih pelayanan kesehatan yaitu faktor jenis kelamin, sikap dan motivasi, dan tidak ada faktor tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan preferensi mahasiswa tersebut (Ama et al., 2020). 3) Sebagian besar anak jalanan memiliki perilaku pencarian pengobatan yang kurang baik, sehingga diperlukan promosi terhadap kesehatan dan layanan kesehatan terkait swamedikasi yang tepat dan aman untuk anak-anak jalanan di Kota Bekasi, hal tersebut berhubungan dengan ketersediaan jaminan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan anak jalanan (Amalia, 2018). 4) Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan media informasi berhubungan dengan pencarian pelayanan kesehatan pada pengobatan tradisional herbal di Kota Denpasar (Yuniari et al., 2013). 5) Perilaku kesehatan masyarakat dan pemakaian herbal (jahe merah, kunyit, daun mint, temulawak) di Kota Batu terhadap *Quality of Life* pada pasien dispensia (perut terasa penuh, mual muntah, dan rasa terbakar di ulu hati) sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien, faktor yang mempengaruhi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan penghasilan (Sari et al., 2023).

Penelitian ke- 6) Perilaku masyarakat Amungme menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai pengobatan tradisional, masyarakat mengambil keputusan pada pengobatan tradisional diawali dari masyarakat mengenal pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif (Amisim et al., 2020). 7) Ada dua faktor utama yang menentukan perilaku sakit yakni persepsi atau definisi individu tentang suatu situasi atau penyakit, serta kemampuan individu untuk melawan serangan penyakit tersebut dengan sebuah tindakan (Setyoningsih & Artaria, 2016). 8) Sebagian dari masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalayan dalam mengobati penyakit dengan menggunakan pengobatan tradisional dengan saran dari paraji/dukun. Sedangkan pemeriksaan persalinan dukun hanya memeriksa kehamilan dan pertolongan persalinan tetap dilakukan oleh bidan desa dan tenaga kesehatan (Suratmi & Kridawati, 2018). 9) Secara statistik, tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, umur dan status ekonomi dengan pola pencarian pengobatan alternative pasien suspek Tuberculosis di komunitas (Kristiono et al. 2013). 10) Pola pikir masyarakat dengan ekonomi kelas bawah, faktor-faktor yang mendorong individu dengan profil kelas ekonomi bawah untuk memilih pelayanan kesehatan tradisional meliputi aksesibilitas; biaya; persepsi efektivitas; kualitas pelayanan; pengaruh orang lain; serta sosial budaya dan agama (Naufal, et al, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada masyarakat memilih salah satu pelayanan kesehatan dalam pengobatan, pengetahuan secara umum terkait perilaku memilih pelayanan kesehatan sebagai pengobatan, dan jenis penyakit yang dikaji punya batasan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali fenomena di masyarakat yang tidak hanya memilih satu jenis pengobatan, melainkan aktif menggunakan 2 pengobatan sekaligus dalam mengobati penyakit yang tidak ada batasan jenis penyakit (tradisional dan modern) khususnya di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang, Pesisir Selatan dengan pertimbangan yang mendasari mereka memilih pelayanan tradisional / modern yang kemudian dianalisis dengan teori pilihan rasional oleh James.S.Coleman yang memandang perilaku dan tindakan seseorang sebagai sesuatu yang purposive (Wirawan, 2012). Novelty penelitian ini yaitu mengkaji pilihan rasional masyarakat yang memilih kedua pengobatan (tradisional dan modern) dalam mengobati penyakit. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena kesehatan fisik menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu agar dapat beraktifitas dengan baik, tindakan yang dilakukan dalam memilih dan menggunakan pengobatan untuk memperoleh penyembuhan dari penyakit yang diderita menggambarkan pilihan yang rasional dimiliki oleh setiap individu.

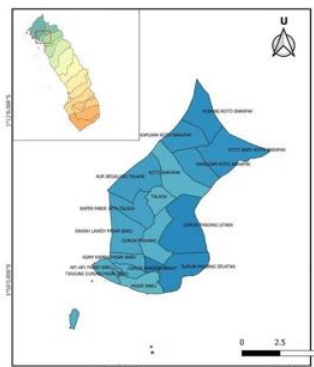
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi Selatan karena disana masyarakat tidak hanya memilih satu pengobatan, tetapi 2 pelayanan kesehatan (tradisional dan modern) perilaku memilih pelayanan kesehatan tersebut dilihat tindakan masyarakat memprioritaskan pengobatan yang digunakan terlebih dahulu sebagai upaya penyembuhan, selain itu karena masyarakat Nagari Tanjung Durian memiliki akses terdekat untuk ke bidan desa dan puskesmas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ismail, 2023) dengan jenis penelitian studi kasus, studi kasus memiliki strategi penelitian dengan tipe pertanyaan penelitian "bagaimana, mengapa" yang memerlukan klarifikasi terhadap peristiwa-peristiwa kontemporer yang tidak dapat dimanipulasi (Yin, 2014). Penelitian ini dilakukan pada 7 Juli 2025 sampai tanggal 28 September 2025. Penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Observasi partisipan bahwa peneliti melakukan observasi langsung pada masyarakat yang menggunakan kedua pengobatan sekaligus. Wawancara mendalam dilakukan pada 14 orang berdasarkan kriteria *Purposive Sampling*. Studi dokumen sebagai pendukung data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara dengan menelaah dokumen arsip yang terkait.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Nagari Tanjung Durian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Tanjung Durian merupakan salah satu nagari yang berada di dekat Ibu Kota Kecamatan Bayang. Secara administratif, Nagari Tanjung Durian Pasar Baru terletak di wilayah Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Nagari Asam Kamba, sebelah selatan berbatasan dengan Pasar Baru, sebelah barat berbatasan dengan Api-api, sebelah timur berbatasan dengan Tanah Keras (Sumber Data: Puskesmas Nagari Tanjung Durian).



Gambar 1. Peta Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan
Sumber data: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pesisir Selatan (2020)

Adapun jumlah penduduk di Nagari Tanjung Durian sebanyak 2.327 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 562 yang meliputi laki-laki 1.176 jiwa dan perempuan sebanyak 1.151 jiwa. Tingkat pendidikan masyarakat yaitu tidak tamat SD sebanyak 245, SD sebanyak 677, SLTP sebanyak 479, SLTA sebanyak 790, Diploma/Strata S1 (sarjana) sebanyak 136 (RPJM Nagari Tanjung Durian Pasar Baru 2024). Kemudian, fasilitas kesehatan modern yang tersedia terdiri dari 1 unit Puskesmas, 1 unit Pustu atau puskesmas pembantu dan 1 unit Poskesri atau pos kesehatan nagari, dan pengobatan tradisional yang terdiri dari ahli urut dan ahli pengobatan *limau* (Wawancara Wali Nagari Tanjung Durian pada 20 Juli 2025).

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menjelaskan hasil dari penelitian bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pilihan rasional masyarakat dalam memilih kedua pengobatan (tradisional dan modern) di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu:

Memiliki pengetahuan tentang kedua pengobatan yang saling mendukung

Masyarakat Nagari Tanjung Durian memiliki pengetahuan terhadap pengobatan tradisional dan pengobatan modern, masyarakat tidak hanya sekedar memilih dan menggunakan kedua pengobatan tersebut, namun masyarakat memiliki pemahaman terhadap apa yang dipilih. Selain pergi ke dukun kampung untuk berobat tradisional, masyarakat memiliki kebiasaan untuk berobat sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga yang diketahui dan informasi dari orang lain terhadap obat tradisional yang dapat mengobati penyakit yang diderita.

Seperti yang disampaikan oleh Edison, (Wali Nagari, 57 Tahun) menyampaikan bahwa:

".....Pusat pelayanan di Nagari ini kita punya satu puskesri, nama nya puskesri Nagari Tanjung Durian terletak di Marapalam, kalau yang non-medis atau tradisional tu ada ahli urut tradisional yaitu buken dan pak roce. Masyarakat kebanyakan menggunakan memakai pengobatan medis untuk mengobati penyakit, tapi kedua pelayanan kesehatan itu digunakan, medis dan non-medis kedua nya sejalan. Kondisi kesehatan masyarakat di Nagari cukup baik, yang ditunjang oleh program dari wali nagari yaitu tambahan gizi untuk anak-anak dan ibu hamil cukup membantu masyarakat yang dilaksanakan setiap bulannya, dan akses masyarakat untuk kedua pelayanan kesehatan ini cukup mudah. (Wawancara pada 20 Juli 2025).

Senada dengan yang disampaikan Rian (33 Tahun) yang menyampaikan bahwa:

".....yang pertama kali dilakukan ketika sakit adalah pergi ke puskesmas, penyakit apak malaria, jadi dibawa langsung ke puskesmas diberikan obat *mexon ciprofloxacin* setelah berobat ke puskesmas juga minum air kelapa muda dan telur obat kampung karena sepengetahuan dan dipercaya dapat mengobati malaria, dan diberitahu oleh orang lain...." (Wawancara pada tanggal 27 September).

Senada dengan yang disampaikan Rita (50 Tahun) yang menyampaikan bahwa:

".....ibuk sakit seperti batuk, flu, demam dan asam urat, dengan berobat ke puskesmas atau ke bidan terlebih dahulu minum obat paracetamol obat penurun demam, setelah itu dibawa berobat bikin limau (jeruk nipis dan air), minta dibacakan doa sama dukun kampung, ibuk tahu obat limau itu dari orang kampung ini juga yang juga berobat, diberitahu sama orang kalau obat limau bisa lebih cepat sembuh, dan juga pakai daun jarak...." (Wawancara pada 12 Agustus 2025).

Senada dengan yang disampaikan oleh Idmarizal (51 Tahun) yang menyatakan bahwa:

".....sakit biasanya yaitu asam lambung yang langsung dibawa ke puskesmas terlebih dahulu untuk berobat, karena lebih jelas obat nya dari dokter obat nya *ranitidin* dan *antasida* jika obat kampung tu yang pak tahu kunyit direbus, terkadang obat rumah sakit belum cukup jadi dipakai obat kampung juga agar lebih cepat sembuh dengan tanaman obat yang lebih alami...." (Wawancara pada tanggal 26 September 2025).

Tabel 1. Jenis penyakit dan pengobatan yang digunakan

No	Nama Informan	Jenis Penyakit	Pengobatan
1	Rian	Malaria	Obat Modern (<i>mexon ciprofloxacin</i>) Obat Tradisional (air kelapa muda dan telur).
2	Rita	Demam	Obat Modern (<i>paracetamol</i>) Obat Tradisional (<i>limau /jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung</i>).
3	Idmarizal	Asam lambung	Obat Modern (<i>ranitidine dan antasida</i>) Obat Tradisional (rebusan kunyit).

Sumber data: Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pilihan rasional masyarakat di Nagari Tanjung Durian dalam memilih menggunakan pengobatan tradisional dan modern, salah satunya karena memiliki pengetahuan tentang kedua pengobatan yang saling mendukung, pengetahuan merupakan rasional individu menggunakan kedua pengobatan tersebut, dengan pemahaman yang dimiliki setiap individu mendorong untuk melakukan tindakan yang memiliki tujuan yaitu penyembuhan dari penyakit. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap obat tradisional itu berasal dari informasi dari kerabat, dan orang lain yang pernah sakit yang sama, sedangkan pengetahuan pengobatan modern berasal dari program nagari tambah gizi dan edukasi kesehatan untuk masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki sering kali diperoleh informasi dari orang lain dan saran dari orang lain yang kemudian diikuti untuk menggunakan pengobatan tersebut.

Merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan

Masyarakat di Nagari Tanjung Durian memiliki alasan menggunakan kedua pengobatan (tradisional dan modern) karena merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan tersebut, masyarakat menggunakan kedua pengobatan karena merasa lebih cepat dalam penyembuhan penyakit, maka kedua pengobatan tersebut digunakan sejalan, untuk lebih memberikan efek penyembuhan dari penyakit dengan maksimal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ali Akbar (67 Tahun) yang menjelaskan bahwa:

".....Atuk punya penyakit asam lambung, langkah pertama yaitu dibawa ke dokter lalu diberikan obat *ranitidin* dan *antasida* berobat ke dukun kampung juga, obat yang biasa dipakai seperti tanaman obat daun kumis kucing dan daun dukung anak yang direbus, berobat ke dokter ada perubahan dari sakit, tapi supaya lebih cepat sembuh maka diiringi juga dengan obat kampung yang dibacakan doa oleh dukun kampung, dukun kampung ini ada yang dukun urut dan dukun obat, dua hari sudah lebih baik..." (Wawancara pada tanggal 28 September 2025).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Wendra (35 Tahun) yang menjelaskan bahwa:

"....uwa punya penyakit asam lambung, jika sakit uwa pergi ke puskesmas dulu, lalu ke painan, dan uwa juga menggunakan obat kampung/ tradisional seperti kunyit, berobat ke puskesmas dahulu biar tau penyakit nya dengan jelas dengan obat *ranitidin* dan *antasida* jika tidak ada perubahan ke arah lebih baik dari penyakit tersebut baru menggunakan obat kampung juga, dua hari ada perubahannya..." (Wawancara pada tanggal 27 September 2025).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Lelmayenti (Bundo Kanduang, 47 tahun) menjelaskan bahwa:

".....Bedanya pengobatan tradisional itu kita tidak mengetahui dosis sama efek sampingnya, jika kita tidak mengetahui caranya itu akan merusak ke badan, kalau obat modern kita mendapatkan resep dari dokter dan bidan terdekat, kita diperiksa apa sakitnya dan obat yang diberikan dokter *metformin* dan *glimepirid* serta bagaimana cara konsumsinya. Obat alamiah yang digunakan kayu manis itu berdasarkan informasi dari beberapa orang, sudah berbulan-bulan diikuti semuanya tapi kurang berpengaruh ke badan karena tidak mengetahui cara dan dosisnya, sedangkan kalau berobat ke dokter kita mengetahui penyakit dan penyakit sekitar

tiga mingguan diabetes ayek sudah normal tapi harus dikontrol terus..." (Wawancara 15 Juli 2025).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Indrawati (45 Tahun) yang menjelaskan bahwa:

"....Ya kalau ama sakit biasanya cuman sakit ringan seperti demam, pilek, ama lebih dahulu pergi ke rumah sakit obat *paracetamol* tetapi jika belum mempan dengan obat dari rumah sakit, lalu di remukan daun bunga raya, bikin limau tapi tidak pergi ke dukun kampung, ama bikin obat sendiri saja menggunakan obat dari tanaman seperti daun kacang piring yang direbus bisa meredakan demam..." (Wawancara 3 Agustus 2025).

Tabel 2. Jenis penyakit, pengobatan dan efek penyembuhan

No	Nama Informan	Jenis Penyakit	Pengobatan	Efek Penyembuhan
1	Ali Akbar	Asam lambung	Obat Modern (<i>ranitidin, antasida</i>) Obat Tradisional (daun kumis kucing, daun dukung anak).	2 Hari
2	Wendra	Asam lambung	Obat Modern (<i>ranitidin, antasida</i>) Obat Tradisional (kunyit)	2 Hari
3	Lelmayenti	Diabetes	Obat Modern (<i>metformin dan glimepiride</i>) Obat Tradisional (kayu manis).	3 Minggu
4	Indrawati	Demam	Obat Modern (<i>paracetamol</i>) Obat Tradisional (daun bunga raya, limau, daun kacang piring yang direbus)	1 Hari

Sumber data: Hasil wawancara



Gambar 2. Masyarakat berobat Tradisional



Gambar 3. Obat Limau

Sumber Data: Dokumentasi Winda Widia Natasya Tahun 2025

Pada gambar 2 dan gambar 3 merupakan bentuk pengobatan tradisional, pengobatan tersebut menggunakan jeruk nipis dan air yang kemudian dibacakan doa oleh dukun kampung. Jenis pengobatan tradisional ini merupakan pengobatan yang sering digunakan oleh masyarakat di Nagari Tanjung Durian. Setelah itu biasanya dukun tersebut memberitahu penyakitnya dan cara menggunakan obat tersebut.



Gambar 4. Masyarakat berobat ke puskesmas



Gambar 5. Obat medis informan

Sumber Data: Dokumentasi Windi Widia Natasya Tahun 2025

Selain itu, masyarakat juga berkunjung ke pengobatan modern, bidan desa dan puskesmas dalam mengobati penyakit, seperti pada gambar 4 dan 5 merupakan masyarakat yang sedang melakukan berobat ke puskesmas dan diperiksa penyakitnya yang kemudian mendapatkan obat yang dapat dikonsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat rasional masyarakat memilih kedua pengobatan tersebut karena merasakan efek penyembuhan dari pengobatan tradisional dan pengobatan modern selama 1 hari, 2 hari, bahkan 3 minggu sesuai dengan penyakit yang di derita, tindakan masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional setelah menggunakan pengobatan modern ataupun sebaliknya, bukan karena pengobatan yang awal dipilih tersebut tidak dilanjutkan penggunaannya, tetap digunakan tetapi didukung dengan pengobatan lainnya untuk memperoleh efek penyembuhan dengan cepat.

Mempercayai bahwa kedua pengobatan bisa menyembuhkan penyakit

Masyarakat di Nagari Tanjung Durian memiliki kepercayaan sebagai pertimbangan untuk menggunakan pelayanan kesehatan tradisional dan modern, masyarakat memilih untuk berobat ke dukun kampung dengan membawa obat limau untuk dibacakan doa yang dipercaya dari dahulu dapat meredakan penyakit demam dan pegal-pegal dan lain sebagainya, setelah itu juga dibawa ke bidan untuk berobat dan diperiksa secara medis dan diberikan obat-obatan yang kemudian bisa dikonsumsi agar lebih mempercepat meredakan sakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Samsimar (45 tahun) yang menjelaskan bahwa:

".....Kalau pergi berobat itu pertama pergi ke puskesmas pasar baru, atau dengan pergi berobat limau, ketika sakit batuk, pilek karena percaya orang kalau demam dibawa ke dukun kampung dulu untuk obat limau, kalau belum ada perubahan kemudian dibawa ke puskesmas diberi obat seperti paracetamol, tetapi etek pergi ke puskesmas dahulu karena di puskesmas kita di check dulu sakit nya..." (Wawancara pada 14 Agustus 2025).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ninit (38 Tahun) menjelaskan bahwa:

".....Jika sakit ibuk tidak langsung berobat ke puskesmas atau ke medis, tetapi ibuk lebih mendahulukan berobat ke obat-obatan tradisional atau biasa disebut dengan obat kampung, obat kampung itu seperti daun-daunan dan jeruk nipis yang dibawa ke dukun kampung, percaya untuk berobat tradisional karena pengobatan ini sudah ada dari dahulu nya, jeruk nipis yang dibawa ke dukun kampung itu dapat mengobati penyakit campak, tetapi jika tidak bisa sembuh dengan itu baru dibawa ke puskesmas untuk berobat diberikan obat *cettrizin, vitamin b dan paracetamol*...." (Wawancara pada 3 Agustus 2025).

Senada dengan yang disampaikan oleh Asrini (42 tahun) yang menjelaskan bahwa:

"....Biasanya dibawa berobat saat sakit yaitu hipertensi atau tensi tinggi, sering sakit kepala yang biasanya dibawa berobat limau (jeruk nipis ditambah ari) yang dibacakan doa oleh dukun kampung yang kemudian diusapkan ke kening, belakang kepala dan sendi-sendi ditangan, selain itu juga dibawa berobat agar diperiksa dan diberikan obat *captoiril*, *amlodipin* yang dipercaya bisa lebih cepat menyembuhkan penyakit..." (Wawancara pada 9 Agustus 2025).

Tabel 3. Jenis penyakit dan pengobatan yang digunakan

No	Nama Informan	Jenis Penyakit	Pengobatan
1	Samsimar	Demam	Obat Tradisional (Obat Tradisional (<i>limau</i> , jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung). Obat Modern (<i>paracetamol</i>)
2	Ninit	Campak	Obat Tradisional (<i>limau</i> , jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung). Obat Modern (<i>cetirizin</i> , <i>vitamin b</i> dan <i>paracetamol</i>)
3	Asrini	Hipertensi	Obat Tradisional (<i>limau</i> , jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung) Obat Modern (<i>captoiril</i> , <i>amlodipin</i>).

Sumber data: Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menjadi rasional untuk memilih pengobatan tradisional dan modern sebagai pengobatan yang dikunjungi masyarakat saat sakit adalah mempercayai bahwa kedua pengobatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit, masyarakat memiliki rasa percaya terhadap pengobatan tradisional sekaligus pengobatan modern karena kebiasaan dari masyarakat sejak dulunya terutama terhadap pengobatan *limau*, yang cara pengobatannya dengan jeruk nipis dan air lalu dibacakan doa oleh dukun kampung, lalu dilanjutkan dengan berobat ke bidan desa atau puskesmas, kebiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan dari dahulu dalam masyarakat sehingga masyarakat percaya dan mengikuti kebiasaan tersebut.

Bidan desa dan dukun yang di kampung

Tindakan masyarakat di Nagari Tanjung Durian dalam memilih pengobatan tradisional dan modern karena terdapat sumber daya kesehatan yang dapat dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit, pada pengobatan tradisional terdapat dukun kampung dan pada pengobatan modern terdapat bidan desa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Meta (Bidan, 33 tahun) yang menjelaskan bahwa:

".... Kunjungan masyarakat Tanjung Durian ke pengobatan modern atau ke bidan desa umumnya cukup tinggi, terutama dalam pemeriksaan kehamilan dan persalinan, selain itu juga keluhan masyarakat adalah demam, batuk, pusing, sakit kepala dan diare. Alasannya karena akses yang dekat dengan bidan desa sehingga masyarakat tidak harus pergi jauh untuk berobat. Terkait pengetahuan masyarakat juga di Nagari bidan memberikan penyuluhan kesehatan, edukasi tentang nutrisi, dan gaya hidup sehat kepada masyarakat...." (Wawancara pada 5 Agustus 2025).



Gambar 6. Program penyuluhan kesehatan di Puskesmas



Gambar 7. Program penyuluhan kesehatan di Puskesmas

Sumber Data: Bidan Desa Nagari Tanjung Durian 2025

Pada gambar 6 dan gambar 7 di atas merupakan program penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan dari bidan desa untuk masyarakat Nagari Tanjung Durian yang bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat dan menjadi sumber daya bagi masyarakat di Nagari Tanjung Durian untuk menggunakan pengobatan modern. Dengan itu, masyarakat juga diberikan edukasi terkait gaya hidup sehat.

Senada dengan pernyataan Taufik (Dukun Kampung, 52 tahun) yang menjelaskan bahwa:

"....Disini kita kebanyakan masyarakat fifty-fifty, ada yang masih mempercayai obat non-medis (tradisional) seperti obat limau, ramuan. Sebahagian ada juga yang percaya ke medis seperti ke puskesmas, bidan, bkm dan balai-balai kesehatan lainnya, tapi secara garis besar kalau sekarang di kampung ini masih ke non-medis, tapi kalau sudah tidak sanggup ke dukun kampung baru di bawa ke rumah sakit, tapi selagi bisa ditangani oleh dukun kampung itu akan di dukun kampung saja. Keluhan yang biasa dibawa berobat ke dukun kampung tu beragam penyakit, kayak kesurupan, sakit kepala, demam, pilek bahkan penyakit dari kecelakaan itu ke dukun kampung juga. Dukun kampung dari dulu bisa menyembuhkan segala macam penyakit dan cara pengobatannya itu menggunakan asam limau, ramuan obat, daun-daunan obat yang bisa diolah menjadi minuman obat. Pertimbangan masyarakat itu kadang lebih dahulu ke dukun kampung itu karna ada kendala di pelayanan medis, ada yang tidak punya BPJS, repot karena antrean, kurang ditanggapi dan kurang dilayani. (Wawancara 3 Agustus 2025).



Gambar 8. Pengobatan Tradisional



Gambar 9. Pengobatan Tradisional

Sumber Data: Dokumentasi Winda Widia Natasya Tahun 2025

Gambar 8 dan gambar 9 merupakan cara pengobatan tradisional yaitu balimau, pengobatan ini menggunakan jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung, kemudian obat limau tersebut diusapkan ke kening, kepala dan persendian tangan orang yang sakit.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mike (Perawat, 39 tahun) yang menjelaskan bahwa:

"... Kunjungan masyarakat di puskesmas ini ramai, bisa sampai 200 orang pasien dalam sehari, penyakit yang dibawa berobat ke puskesmas ini berbagai macam, ada yang tensi tinggi (hypertensi), demam, sakit gigi, sakit kepala, sakit perut dan bisul. Keluhan yang paling banyak disini adalah penyakit ISPA dan batuk, jika penyakit yang cukup parah itu langsung dirujuk ke rumah sakit, karena tidak bisa ditangani oleh puskesmas, dan puskesmas pasar baru ini hanya puskesmas rawat jalan bukan rawat inap, jadi jika ada yang sakit parah langsung dirujuk ke IGD, jika masih bisa ditangani disini akan ditangani, namun jika tidak langsung dirujuk ke rumah sakit. Puskesmas melayani persalinan 24 jam gawat darurat. Dan cara melayani pasien terlebih dahulu mengambil nomor antrian, mendaftar, setelah itu dicari rekam medisnya, setelah itu diantarkan ke ruangan, dan disitulah pasien di panggil satu-satu untuk diperiksa dan diberi obat...." (Wawancara pada 22 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menjadi rasional untuk memilih pengobatan tradisional dan modern sebagai pengobatan yang dikunjungi masyarakat saat sakit. Faktor sumber daya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk berobat yaitu bidan desa dan dukun kampung. Masyarakat mengunjungi sumber daya tersebut dalam upaya memperoleh penyembuhan dari penyakit. Akses yang dekat dengan bidan desa sehingga masyarakat tidak harus pergi jauh untuk berobat, bidan desa atau puskesri (pos kesehatan nagari) terletak di kampung Marapalam, dan Puskesmas Pasar Baru yang berlokasi di jalan raya Padang-Painan sangat mudah diakses oleh masyarakat.

Pembahasan

Hasil dari observasi, wawancara mendalam yang telah dilakukan pada informan, studi dokumen bahwa terdapat 4 faktor yang menjadi pilihan rasional masyarakat dalam memilih kedua pengobatan (tradisional dan modern) untuk mengobati penyakit yaitu, (1) memiliki pengetahuan tentang kedua pengobatan yang saling mendukung, (2) merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan, (2) mempercayai bahwa kedua pengobatan bisa menyembuhkan, dan (4) bidan desa dan dukun yang berada di kampung.

Masyarakat memilih pengobatan tradisional dan modern karena adanya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Tanjung Durian. Seperti yang diungkapkan oleh Coleman, sumber daya merupakan sesuatu yang dapat dikontrol oleh aktor (Wirawan, 2012). Puskesmas dan bidan terdapat di Nagari dan sangat mudah diakses oleh masyarakat, selain itu dukun juga terdapat di Nagari dan juga mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, anggota masyarakat yang mengalami sakit tertentu dapat mengambil keputusan dengan pertimbangan untuk memperoleh layanan pengobatan modern dan tradisional. Sumber daya lainnya yang dimiliki oleh masyarakat seperti obat-obatan tradisional dan obat-obatan medis, yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar Nagari. Aktor dalam hal ini yaitu orang yang menggunakan pengobatan tradisional dan modern secara bersamaan atau beriringan. Aktor memiliki pengetahuan terkait pengobatan yang dipercaya dapat mendukung penyembuhan penyakit yang sedang mereka alami.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi., et al (2023) dengan judul penelitiannya Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan pada Program JKN di Indonesia, temuan penelitiannya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencarian pelayanan kesehatan, salah satunya adalah faktor pemungkin yang terdapat faktor pengetahuan, pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting karena pengetahuan dapat membentuk atau mengubah perilaku seseorang.

Kedua, merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan bahwa masyarakat sebagai aktor yang menggunakan kedua pengobatan yang merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan. Sedangkan, sumber daya yang mendukung aktor dalam memilih kedua pengobatan adalah obat tradisional (daun kumis kucing, daun dukung anak, kunyit, kayu manis, daun bunga raya, limau, daun kacang piring yang direbus) obat modern (*ranitidin, antasida, metformin, glimepiride dan paracetamol*) yang digunakan untuk memperoleh penyembuhan yang cepat dan maksimal dari penyakit yang diderita. Masyarakat terlebih dahulu merupakan tindakan awal yang biasanya dilakukan saat sakit, seperti memilih berobat ke pengobatan tradisional dengan obat-obatan tradisional dari tanaman obat keluarga yang mudah didapatkan lalu dibawa ke dukun kampung untuk dibacakan do'a, namun jika penyakitnya belum sembuh maka individu tersebut memilih membawa ke puskesmas atau ke pengobatan modern. Begitupun dengan individu yang lebih dahulu memilih pengobatan modern atau pergi ke bidan desa atau puskesmas juga diikuti dengan obat-obatan tradisional. Tindakan ini memiliki makna bahwa pengobatan tradisional dan modern saling berdampingan memberikan efek penyembuhan terhadap penyakit dan masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap hal tersebut untuk mencapai tujuan yakni kesembuhan.

Sejalan dengan penelitian oleh Ayu Setyoningsi, Myrtati D. Artaria pada tahun 2016 yang berjudul *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis yang menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang menentukan perilaku sakit yakni persepsi atau definisi individu tentang suatu situasi atau penyakit, serta kemampuan individu untuk melawan serangan penyakit tersebut dengan sebuah tindakan. Tindakan awal sebelum dipilihnya antara penyembuhan tradisional atau penyembuhan medis yakni pengobatan sendiri, seseorang akan berupaya mengatasi keluhannya dengan cara minum jamu, maupun membeli obat di warung atau di apotek. Jika dirasa penyakitnya semakin parah, barulah seseorang yang sakit tersebut mencari upaya penyembuhan lain, yakni antara ke pengobatan alternatif, atau ke pengobatan medis. Pengobatan alternatif merupakan tindakan terakhir jika dirasa penyakit yang diderita sudah tidak bisa disembuhkan melalui pengobatan sendiri maupun pengobatan medis (Setyoningsih & Artaria, 2016).*

Ketiga, mempercayai bahwa kedua pengobatan bisa menyembuhkan bahwa masyarakat merupakan aktor yang bertindak dalam memilih dan menggunakan pengobatan tradisional dan modern karena meyakini dan mempercayai bahwa kedua pengobatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Sedangkan, sumber dayanya ialah obat *limau* atau jeruk nipis dan air yang dibacakan doa oleh dukun kampung dan obat-obatan modern seperti (*paracetamol, cetrizin, vitamin b, captoiril dan amlodipin*) rasa percaya dan kebiasaan masyarakat yang sama dalam berobat dari dahulunya, sehingga muncul kepercayaan dan kemudian ikut menggunakan pengobatan tersebut. Masyarakat bertindak untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit dengan kepercayaan karena pengobatan tradisional sudah ada sejak dahulunya dan sudah dipercaya masyarakat dengan memanfaatkan tanaman obat yang mudah untuk ditemukan di Nagari tersebut yang menambah nilai untuk pertimbangan masyarakat menggunakan pengobatan tradisional. Disamping itu, pengobatan modern juga dipercaya masyarakat sebagai pengobatan yang dikunjungi saat sakit karena perkembangan zaman mendorong cara berpikir masyarakat juga membutuhkan obat-obatan yang mempunyai dosis sesuai dengan sakit yang diderita, hal tersebut didukung dengan upaya perangkat nagari dengan program penyuluhan kesehatan, edukasi tentang nutrisi, dan gaya hidup kepada masyarakat dan program tambahan gizi untuk anak-anak dan ibu hamil yang cukup membantu masyarakat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Amisim, Kusen & Mamosey (2020)* yang berjudul *Persepsi Sakit dan Sistem Pengobatan Tradisional dan Modern pada Orang Amungme (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)* menyatakan bahwa perilaku masyarakat Amungme menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai pengobatan tradisional, masyarakat mengambil keputusan pada pengobatan tradisional diawali dari masyarakat mengenal pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternative, dimana masyarakat mengetahui pengobatan tradisional merupakan warisan leluhur (kepercayaan suku Amungme) atau dari mulut ke mulut, kemudian mendapatkan respond positif dari masyarakat dan masyarakat mencari informasi dan melakukan berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai atau bahkan menolak pengobatan tradisional.

Keempat, bidan desa dan dukun yang berada di kampung bahwa masyarakat sebagai aktor yang masyarakat memilih kedua pengobatan (tradisional dan modern) karena terdapat bidan desa dan dukun yang berada di kampung. Sedangkan, sumber dayanya adalah bidan desa dan dukun kampung yang ada sebagai ahli pengobatan, bidan desa sebagai ahli pengobatan modern sedangkan dukun kampung sebagai ahli pengobatan tradisional. Sehingga masyarakat memilih kedua pengobatan sesuai dengan pengobatan yang dibutuhkan saat sakit, dengan ketersediaan kedua pengobatan yang ada di Nagari Tanjung Durian tersebut. Bidan desa memiliki upaya dalam menunjang kesehatan masyarakat dan lebih memperkenalkan pengobatan modern dengan adanya program tambahan gizi di setiap bulan nya, memberikan penyuluhan kesehatan, edukasi tentang nutrisi, dan gaya hidup sehat kepada masyarakat.

Sejalan dengan penelitian oleh *Amalia, L.* pada tahun 2018 dengan judul *Hubungan Faktor Pemungkin dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Anak Jalanan di Kota Bekasi Tahun 2017* yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak jalanan memiliki perilaku pencarian pengobatan yang kurang baik, sehingga diperlukan promosi terhadap kesehatan dan layanan kesehatan terkait swamedikasi yang tepat dan aman untuk anak-anak jalanan di Kota Bekasi, hal tersebut berhubungan dengan ketersediaan jaminan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan anak jalanan, jika mereka memiliki jaminan kesehatan maka mereka akan memiliki perilaku pencarian pelayanan kesehatan, sebaliknya jika anak jalanan tersebut tidak memiliki jaminan kesehatan maka mereka juga tidak memiliki perilaku dalam memilih pelayanan kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Nagari Tanjung Durian Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat memilih pengobatan tradisional dan modern saat sakit untuk memperoleh kesembuhan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama*, memiliki pengetahuan tentang kedua pengobatan yang saling mendukung. *Kedua*, merasakan efek penyembuhan dari kedua pengobatan. *Ketiga*, mempercayai bahwa kedua pengobatan bisa menyembuhkan. *Keempat*, bidan desa dan dukun yang berada di kampung. Kekuatan penelitian ini adalah memperoleh informasi yang lebih jelas langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, yaitu bapak wali nagari, bidan desa, dukun kampung dan orang yang menggunakan kedua pengobatan tersebut, dan peneliti langsung bisa mengamati masyarakat yang berobat ke pengobatan tersebut. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa membahas lebih dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan karena kelemahan penelitian ini belum meneliti upaya masyarakat dalam mempertahankan kondisi kesehatan, kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan kondisi kesehatan setelah melakukan pengobatan tradisional dan pengobatan modern, pada lingkup wilayah yang lebih luas dan dengan jenis penelitian atau pendekatan yang berbeda. Penelitian ini juga melihat bahwa pada pengobatan tradisional belum ada bentuk program penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat, untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap obat-obatan herbal yang bisa jadi alternatif dalam memilih pengobatan saat sakit.

Daftar Rujukan

- Agustina, B. (2016). Kewenangan Pemerintah Dalam Perlindungan Hukum Pelayanan Kesehatan Tradisional Ditinjau Dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 32(1), 82. <https://doi.org/10.25072/jwy.v32i1.91>
- Ama, P. G. B., Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan preferensi dalam memilih pelayanan kesehatan pada mahasiswa perantau. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 35-42.
- Amalia, L. (2018). Hubungan Faktor Pemungkin dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Anak Jalanan di Kota Bekasi Tahun 2017. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(2), 119-128.
- Amisim, O. A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1-18.
- Foster, G. M., Anderson, B. G., Suryadarma, P. P., & Hatta, S. M. F. (2013). *Antropologi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ismail, D. I., Ilyas, N. I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Karsadi, (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kristiono R.S., et all. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pencarian Pengobatan ke Pelayanan Kesehatan Alternatif Pasien Suspek Tuberculosis di Komunitas. *Jurnal Kesmas*. 7(2), 105-112
- Mawaddah, N., Adiputra, F. B., & Sulistyowati, E. (2023). Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan dan Swamedikasi dengan Herbal Serta Pengaruhnya Terhadap Quality of Life Pada Penyakit DMT-2 di Wilayah Puskesmas Sisir Kota Batu. *Jurnal Kodeketeran Komunitas*, 11(2), 1-10.
- Nagari Tanjung Durian (2025). Data Sarana Kesehatan Modern. Arsip Puskesmas Nagari Tanjung Durian.
- Nagari Tanjung Durian (2025). Rancangan Pembangunan Jangka Menengah. Arsip Nagari Tanjung Durian
- Nasution, A. F. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative
- Pangi, J., Lasut, J. J., & Paat, C. J. (2020). Vol. 13 No. 1 / Januari – Maret 2020. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1-18.
- Pertiwi, R., Choirunnisa, A., Septina, Z., Wasir, R., & Istanti, N. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Pada Program JKN Di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 161-168.
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 46. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>

-
- Suratmi, T., & Kridawati, A. (2018). Perilaku pencarian pengobatan dan hidup bersih dan sehat (PHBS) di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 2(1), 38-51.
- Yuniari, S., Suastika, K., & Ani, L. S. (2013). Pencarian pelayanan kesehatan pada pengobat tradisional herbal di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), 85-89. <https://doi.org/10.15562/phpma.v1i2.168>
- Pangi, J., Lasut, J. J., & Paat, C. J. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1-18.
- Pertiwi, R., Choirunnisa, A., Septina, Z., Wasir, R., & Istanti, N. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Pada Program JKN di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 161-168.
- Puskesmas Pasar Baru (2025). Profil Puskesmas Pasar Baru. Arsip Puskesmas Pasar Baru.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sari, T. T. I., Sarwiyata, T. W., & Sulistyowati, E. (2023). Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Dan Pemakaian Herbal Sebagai Swamedikasi Serta Pengaruhnya Terhadap Quality Of Life Pada Dispepsia Di Puskesmas Sisir Kota Batu. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 11(2).
- Suratmi, T., & Kridawati, A. (2018). Perilaku pencarian pengobatan dan hidup bersih dan sehat (PHBS) di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*. 2(1).
- Telaumbanua, R. F. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan WBP Rutan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 205-212. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.247>
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.
- White, K. (2011). *Pengantar Sosiologi Kesehatan dan Penyakit, Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuniari, S., Suastika, K., & Ani, L. S. (2013). Pencarian pelayanan kesehatan pada pengobat tradisional herbal di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), 85-89. <https://doi.org/10.15562/phpma.v1i2.168>